

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan dan tradisi, salah satunya adalah batik yang telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia sejak tahun 2009. Batik tidak hanya menjadi bagian dari busana khas nusantara, tetapi juga mengandung nilai historis, filosofis, dan identitas lokal yang kental. Keunikan dan keberagaman motif dari tiap daerah menjadikan batik sebagai salah satu produk unggulan industri kreatif nasional.

Salah satu daerah yang memiliki warisan batik tradisional adalah Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan, Madura. Batik Tanjung Bumi dikenal dengan teknik pewarnaan gentongan yang khas serta motif-motif seperti Odhik-Odhik dan Tasik Malaya. Produksi batik di daerah ini sebagian besar masih menggunakan cara-cara tradisional, dengan keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Hal ini menjadikan Batik Tanjung Bumi tidak hanya sebagai produk ekonomi, tetapi juga simbol budaya yang memiliki nilai pelestarian tinggi.

Namun demikian, perkembangan globalisasi dan persaingan di industri tekstil modern menimbulkan tantangan besar bagi keberlangsungan industri batik tradisional. Kemajuan teknologi, perubahan selera pasar, serta tuntutan kualitas dan kuantitas produksi menjadi tekanan tersendiri bagi pelaku industri batik di daerah. Keterbatasan akses terhadap pelatihan, pembiayaan, dan strategi pengelolaan usaha menyebabkan banyak industri batik tradisional sulit berkembang secara kompetitif.

Salah satu tantangan utama terletak pada aspek pengelolaan sumber daya manusia (SDM). Dalam industri batik, SDM merupakan unsur kunci karena kualitas produk sangat bergantung pada keterampilan, ketelitian, dan inovasi para pengrajin. Sayangnya, pengelolaan SDM di industri batik Tanjung Bumi masih bersifat tradisional dan tidak sistematis. Perekrutan tenaga kerja dilakukan secara informal, tanpa analisis kebutuhan kerja jangka panjang, dan minim upaya pengembangan keterampilan secara terencana.

Lebih lanjut, dari sisi kepemimpinan, sebagian besar pelaku usaha belum menerapkan gaya kepemimpinan modern seperti kepemimpinan transformasional. Gaya kepemimpinan ini sangat penting untuk mendorong perubahan positif, menumbuhkan motivasi kerja, serta menciptakan visi kolektif dalam organisasi. Penelitian oleh Liu & Huang (2020) dan Kristian (2025) menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional mampu meningkatkan inovasi dan produktivitas secara signifikan, terutama di sektor usaha kecil dan menengah.

Selain permasalahan kepemimpinan dan perencanaan SDM, tantangan lain yang semakin mendesak adalah ketimpangan antara permintaan dan ketersediaan tenaga kerja terampil. Seiring meningkatnya permintaan pasar terhadap produk batik berkualitas tinggi dan berdesain unik, kebutuhan akan tenaga kerja adaptif dan terlatih semakin besar. Namun kenyataannya, sebagian besar pengrajin masih bekerja secara otodidak tanpa pelatihan formal, dan regenerasi tenaga kerja terhambat akibat minimnya minat generasi muda terhadap profesi ini.

Permasalahan tersebut dapat dirangkum dalam bentuk tabel untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis terkait kondisi aktual SDM di industri

batik Tanjung Bumi. Tabel ini mencakup aspek ketersediaan tenaga kerja saat ini, kebutuhan industri, kesenjangan yang terjadi, serta dampaknya terhadap performa usaha secara umum.

Tabel 1. 1 Kesenjangan Antara Permintaan dan Ketersediaan SDM di Industri Batik Tanjung Bumi

Aspek	Temuan
Ketersediaan SDM saat ini	Populasi pengrajin batik Tanjung Bumi sekitar 300 orang tersebar di 4 desa (Tanjung Bumi 31, Paseseh 25, Telaga Biru 15, Macajah 6). • Mayoritas berpendidikan SMA/SMK (76%), menunjukkan dominasi tenaga kerja berkeahlian tradisional.
Permintaan / Kebutuhan SDM	Industri membutuhkan tenaga kerja terampil dan adaptif untuk memenuhi permintaan pasar yang fluktuatif dan semakin menuntut kualitas tinggi. • Namun tidak ada dokumen perencanaan tenaga kerja jangka panjang; perekrutan masih informal (keluarga/lingkungan sekitar).
Kesenjangan (Gap)	Ketidaksiapan menghadapi lonjakan pesanan atau rotasi tenaga kerja menyebabkan produksi tidak stabil. • Regenerasi terhambat; mayoritas pengrajin belum pernah mengikuti pelatihan formal, keterampilan diwariskan turun-temurun tanpa inovasi.
Indikasi Dampak	Stagnasi produktivitas dan rendahnya inovasi karena kepemimpinan transformasional belum diterapkan secara optimal. Ketika permintaan meningkat (misalnya saat musim wisata), kekurangan tenaga terlatih menyebabkan keterlambatan produksi dan penurunan mutu.

Sumber: Hasil observasi lapangan, dokumentasi industri batik Tanjung Bumi,

2025.

Dari tabel 1.1 di atas, dapat disimpulkan bahwa industri batik Tanjung Bumi menghadapi kesenjangan signifikan dalam pengelolaan SDM. Jumlah tenaga kerja yang ada tidak sebanding dengan kebutuhan yang terus meningkat, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Hal ini diperparah dengan lemahnya sistem perencanaan dan pengembangan SDM, serta kurangnya penerapan gaya kepemimpinan yang mampu memotivasi perubahan.

Ketimpangan ini berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang seperti stagnasi inovasi, rendahnya produktivitas, dan hilangnya daya saing industri lokal. Apabila tidak ada intervensi strategis dalam aspek kepemimpinan, perencanaan, dan pengembangan SDM, maka industri batik Tanjung Bumi akan sulit untuk beradaptasi dengan dinamika pasar dan teknologi.

Berbagai studi terdahulu memang telah membahas hubungan antara kepemimpinan dan kinerja, atau antara perencanaan SDM dengan produktivitas kerja. Namun, penelitian yang secara simultan mengkaji ketiga variabel utama—kepemimpinan transformasional, perencanaan SDM, dan pengembangan SDM—dalam konteks industri batik tradisional, masih sangat terbatas, khususnya di wilayah-wilayah terpencil seperti Tanjung Bumi.

Kekosongan kajian ini menjadi celah ilmiah yang penting untuk diteliti lebih lanjut, guna memahami sejauh mana kontribusi manajemen SDM terhadap peningkatan kinerja industri batik berbasis budaya lokal. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan landasan empiris bagi pengambilan keputusan strategis dalam pengelolaan SDM di sektor industri kreatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Perencanaan Sumber Daya Manusia, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia terhadap Kinerja Pengrajin Batik di Industri Batik Tanjung Bumi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam penguatan daya saing industri batik berbasis budaya dan ekonomi lokal.

B. Rumusan Masalah

Mengacu latar belakang masalah yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah Kepemimpinan Transformasional berpengaruh terhadap kinerja pengrajin batik di industri batik Tanjung Bumi?
2. Apakah Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia berpengaruh terhadap kinerja pengrajin batik di industri batik Tanjung Bumi?
3. Apakah Kepemimpinan Transformasional, Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia berpengaruh terhadap Kinerja pengrajin batik di industri batik Tanjung Bumi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan yang menghendaki adanya hasil. Agar hasil yang dikehendaki dapat dicapai sehingga perlu menetapkan suatu tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan karya ilmiah dalam bentuk skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh Kepemimpinan Transformasional berpengaruh terhadap kinerja pengrajin batik di industri batik Tanjung Bumi ?
2. Menguji dan menganalisis pengaruh Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia terhadap kinerja pengrajin batik di industri batik Tanjung Bumi ?
3. Menguji dan menganalisis pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia terhadap Kinerja pengrajin batik di industri batik Tanjung Bumi ?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibedakan menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

A. Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Memberikan penjelasan mengenai pengaruh variabel terkait terhadap kinerja pengrajin batik di industri batik Tanjung Bumi.
3. Sebagai bahan penelitian yang dapat dilanjutkan dan dikembangkan dalam penelitian yang sejenisnya atau penelitian lainnya yang masih berkorelasi.

B. Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan industri terutama dalam hal peningkatan kinerja pengrajin batik.

2. Sebagai bahan informasi bagi industri batik di Tanjung Bumi. Bahwa Kepemimpinan Transformasional, Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia dapat berpengaruh terhadap kinerja pengrajin batik.